

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua meliputi pengasuhan serta perawatan yang dapat menciptakan lingkungan dimana anak mampu bereksplorasi sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya atau tindakan untuk menstimulasi, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang berfungsi menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Anak merupakan sosok individu yang unik karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan peletakkan dasar pada arah pertumbuhan serta perkembangan fisik yang meliputi (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan yang termasuk di dalamnya (daya cipta, daya pikir, kecerdasan emosi dan spiritual), bahasa dan komunikasi, sosial emosional (perilaku, sikap dan beragama), sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan dan keunikan yang dilalui anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bagian dari pendidikan formal dan berkaitan dengan peran pendidikan anak usia dini.

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup seluruh upaya serta tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua pada proses pengasuhan dan perawatan dengan diciptakannya aura dan lingkungan dimana anak mampu mengeksplorasi pengalamannya serta memberikan kesempatan untuk memahami dan mengetahui pengalaman belajar yang diperolehnya dari

lingkungan dengan cara mengamati kemudian meniru serta bereksperimen secara langsung dan terus-menerus yang melibatkan semua potensi dan kecerdasan yang dimilikinya (Sujiono, 2012: 6).

Anak usia dini merupakan masa terjadinya kepekaan terhadap anak. Masa peka merupakan dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan fungsi-fungsi psikis yang akan siap diterima oleh anak yang diberikan oleh lingkungannya. Dengan demikian dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak diharapkan sesuai dan tercapai secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 1).

Anak usia dini merupakan individu yang berproses menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat fundamental. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini terjadi secara pesat. Dalam proses pembelajaran sebagai bentuk dari perlakuan terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap perkembangan anak (Sujiono, 2012: 6)

Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak adalah keterampilan motorik. Keterampilan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Sementara itu, menurut Chaplin (Yusuf, 2009: 25) mengartikan perkembangan motorik sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Motorik atau gerak merupakan kemampuan yang penting di dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan aktivitas jasmani (Permendikbud, 2014: 81). Motorik halus (finemotor) adalah gerak yang menggunakan otot-otot halus, cenderung hanya digunakan untuk aktivitas menggambar, meronce, menggunting, menempel atau melipat. Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan motorik (Nugroho, 2012: 43).

Keterampilan anak berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot dan otak. Melalui bermain, peran motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula. Keterampilan motorik setiap anak berbeda beda tergantung pada kemampuan anak, namun sebagai orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan keterampilan motorik pada anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak sebagian waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, menyenangkan, dan memberikan kepuasan. Kegiatan bermain menjadi pengalaman dan pengetahuan bagi anak. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreatifitas. Berbagai potensi perkembangan dapat diperoleh melalui kegiatan bermain dan permainan. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak (Hidayat dan Aisah, 2015: 194). Oleh karena itu dalam mendidik pun semua masih melalui bermain baik pendekatan, model, maupun strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung diperoleh informasi dari guru bahwa beberapa anak masih belum bisa menulis dengan baik dan memegang alat tulis dengan benar, membuat garis yang belum rapih, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat belum rapi atau keluar garis sehingga anak mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerak tangan dan jari-jari secara fleksibel. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan anak dalam aspek motorik halus di TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung adalah karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TKQ Al Huda masih menggunakan materi yang terdapat pada majalah atau lembar kegiatan. Penggunaan metode dalam bentuk permainan pada proses pembelajaran dirasa masih kurang. Dalam upaya mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya, kegiatan yang selama ini dilakukan yaitu seperti

menggunting dan melipat kertas, sedangkan bentuk kegiatan permainan yang lainnya masih jarang dilaksanakan.

Terlambatnya perkembangan keterampilan motorik diakibatkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik serta kurangnya motivasi pada anak. Banyak cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu dengan melibatkan anak secara langsung pada sebuah kegiatan. Melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat serta penerapan aktivitas yang dikemas dalam bentuk permainan maka diharapkan anak mampu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan bermain pasir kinetik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bagaimana pentingnya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak. Dalam hal ini, media yang digunakan yaitu pasir kinetik. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dalam sebuah judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir Kinetik” (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, terdapat pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan motorik halus anak sebelum dilakukan kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan motorik halus anak setelah dilakukan kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan motorik halus anak sebelum dilakukan kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung.
2. Penerapan kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung pada setiap siklus.
3. Keterampilan motorik halus anak setelah dilakukan kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pendorong pelaksanaan pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar bagi guru dan orangtua.
 - b. Landasan bagi pengembangan media pembelajaran dan menjadi nilai tambah bagi ilmu pengetahuan atau dalam bidang pendidikan. Dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi insan akademik yang sedang berproses memahami dunia pendidikan anak usia dini khususnya keterampilan motorik halus pada anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Anak Didik
 - 1) Membantu anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halusnya.
 - 2) Membantu anak untuk berekspresi dan bereksplorasi sesuai dengan idenya.
 - 3) Membantu anak untuk mendapatkan pengalaman baru secara langsung.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain pasir kinetik.

2) Membantu guru untuk lebih aktif membuat kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga menstimulasi anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

c. Bagi Sekolah

1) Pihak sekolah menyediakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran.

2) Dapat memperkaya sarana prasarana atau media yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar sehingga lebih efektif dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Masa keemasan (*golden age*) merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak mulai peka dalam menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pada saat anak berada dalam masa *golden age*, terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis. Masa tersebut merupakan masa yang sangat tepat dalam mengembangkan keterampilan anak yang meliputi enam aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek perkembangan motorik halus.

Menurut Hurlock (1978: 159) perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Sejalan dengan pendapat Sukamti (2007: 15) bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan fisik motorik khususnya perkembangan motorik halus yaitu (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan

lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, (6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, meremas).

Zulkifli dalam Samsudin (2008: 11) menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa keterampilan motorik terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.

Menurut Richard (1989: 11) berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan dan meloncat. Adapun yang dimaksud dengan motorik halus (*fine motor skill*) adalah keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dan keterampilan. Secara umum motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan.

Tujuan motorik halus adalah anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian, mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media dan bahan menjadi suatu karya seni (Sugiyono, 2008: 210). Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, maka pengertian motorik halus adalah pengorganisasian

penggunaan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

Dalam upaya pengembangan keterampilan motorik halus pada anak, diperlukan adanya suatu kegiatan yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Bermain merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak dan merupakan sifat naluriah yang ada didalam kehidupan seorang anak dan juga dilakukan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Dimana kegiatan ini dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi dan keterampilan sosial. Bermain menjadi kebutuhan utama bagi anak karena dengan kegiatan ini mendukung kemampuan kognitif, emosional, perkembangan fisik dan sosial emosional anak. Dalam kegiatan bermain, perlu adanya media yang digunakan agar mampu menarik minat dan perhatian anak untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya

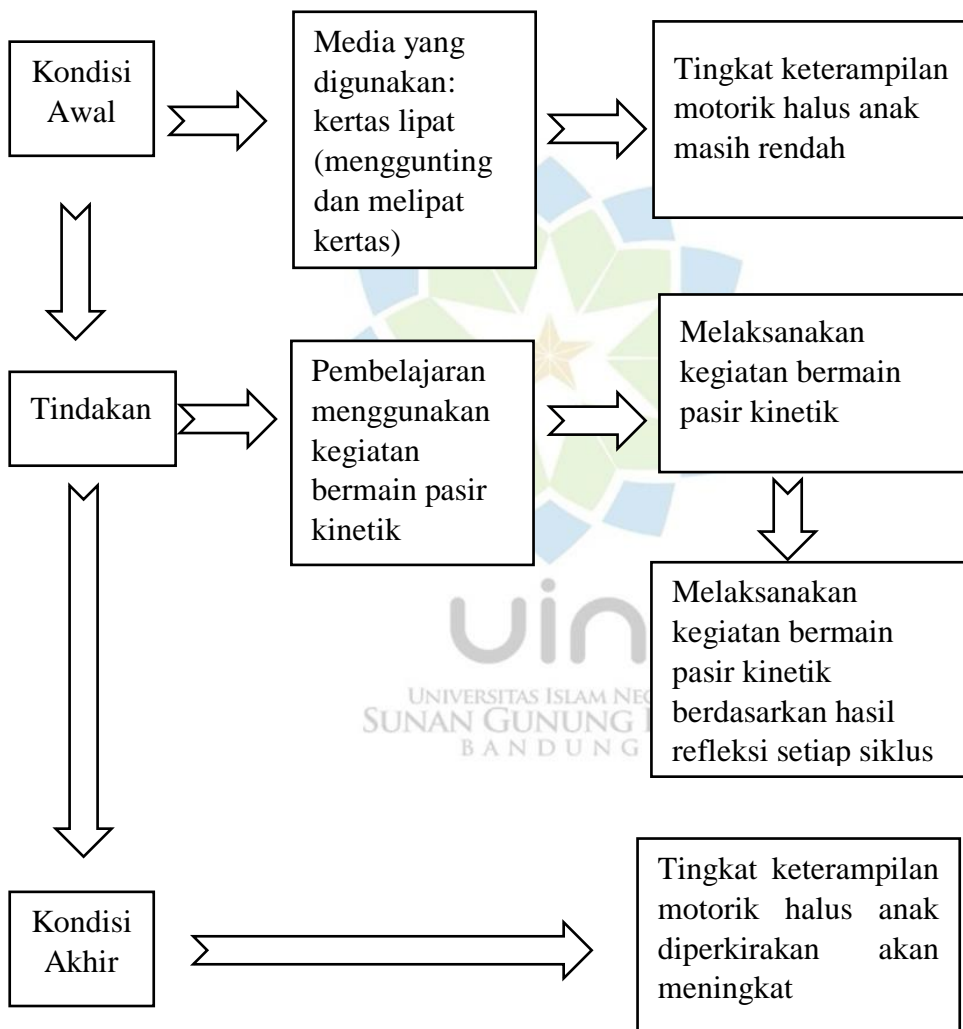
Pasir merupakan media berupa butiran halus dan kecil dan bersumber dari alam. Dengan adanya media pasir, kegiatan bermain anak akan lebih menyenangkan serta dapat menstimulasi perkembangan aspek motorik anak. Salah satu stimulasi kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah dengan melakukan kegiatan bermain pasir kinetik. Media pasir kinetik merupakan pasir buatan yang terdiri dari beberapa warna yang dapat memberikan ketertarikan pada anak. Pasir kinetik dapat digunakan juga untuk kegiatan seperti kolase, kegiatan menakar, menuang atau mencetak.

Menurut Patmonodewo (2008: 113) bermain pasir dapat dilakukan diluar ruangan dan bukan semata mata agar anak melampiaskan energinya, namun sekaligus melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangan kemampuan fisiknya. Secara fisik dengan melakukan kegiatan bermain pasir dapat melatih keterampilan motorik halus anak terutama pada otot tangan dan jari-jemari pada saat menuang, menyaring, meremas dan menggenggam.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan bermain pasir kinetik dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak seperti memegang alat tulis dengan benar, meniru tulisan, membuat garis horizontal dan vertikal serta mewarnai lebih rapih. Karena dalam kegiatan bermain pasir kinetik

terdapat gerakan-gerakan mengambil, meremas, menggulung, dan menekan sehingga dapat menghasilkan bentuk yang menarik yang dapat dimanfaatkan untuk melatih gerakan tangan atau mengkoordinasikan otot-otot yang ada pada telapak tangan.

Berdasarkan paparan diatas maka kerangka berpikir penelitian tindakan kelas ini dapat dibuat skemanya seperti dibawah ini:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Hipotesis timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari peneliti atau diturunkan dari teori yang telah ada. (Margono, 2004:80).

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “*Penerapan bermain pasir kinetik diduga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok A TKQ Al Huda Antapani Kota Bandung*”.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan judul “ Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir Kinetik” antara lain:

- 1) Skripsi yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Kolase Bahan Alam” Penelitian Tindakan Kelas yang ditulis Oleh Febriyani Fauzia, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Febriyani Fauzia yaitu sama-sama membahas tentang motorik halus anak dan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan perbedaannya Febriyani Fauzi menggunakan media bahan alam sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pasir kinetik.
- 2) Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Media Pembelajaran *Kinetic Sand* Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung” yang ditulis oleh Yetty Dayanti, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Yetty Dayanti yaitu sama-sama membahas tentang

motorik halus dan pasir kinetik, sedangkan perbedaanya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan Yetty Dayanti menggunakan Quasi Eksperimen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

- 3) Skripsi yang berjudul “ Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis”. Penelitian Tindakan Kelas yang ditulis oleh Mia Ambariningsih, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Mia Ambariningsih yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan motorik halus dan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaanya Mia Ambariningsih menggunakan kegiatan melukis sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan bermain pasir kinetik.

